

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki catatan sejarah yang panjang mulai dari pra kemerdekaan hingga kemerdekaan, sebelum dan pasca kemerdekaan Indonesia telah menjadi suatu bangsa yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut terlihat dari budaya dan juga agama yang telah tersebar di Indonesia sebelum kemerdekaan dan beberapa negara penjajah juga turut menyebarkan ajaran agama yang di anutnya untuk di jalankan di wilayah jajahannya.

Setiap daerah tentu memiliki kisah dan sejarah tersendiri dalam perjalanannya. Begitu pula dengan peninggalan-peninggalan sejarahnya, tentu memiliki keberagaman sesuai dengan khas masing-masing daerah. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut tentunya memiliki arti penting sebagai bukti dari peristiwa bersejarah dimasa lampau pada daerah tersebut.

Kota Jambi menjadi salah satu bukti sejarah bagaimana penyebaran agama Islam berkembang di daerah ini, Hal ini dibuktikan dengan peninggalan sejarah penyebaran agama Islam pada abad ke 18 oleh Sayyid AL-Jufri yang juga dijuluki sebagai Pangeran Wiro Kusumo meninggalkan bangunan tua yang berlantai dua yang sering kali dinamai dengan rumah batu Pangeran Wiro Kusumo.

Balai Pelestarian Cagar Budaya merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibidang pelestarian cagar budaya yang bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan. Balai Pelestarian Cagar Budaya memiliki tugas melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya kemudian yang diduga cagar budaya yang berada di wilayah kerjanya.

Adapun fungsi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya adalah melaksanakan penyelamatan dan pengamanan ,zonasi, pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan, dokumentasi dan publikasi, pelaksanaan kemitraan dibidang pelestarian cagar budaya.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya:

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Cagar Budaya merupakan kebudayaan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting, artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya, kemakmuran rakyat.

Untuk melestarikan cagar budaya, Negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya. Berdasarkan penjelasan Umum Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa :

Pemerintah mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan secara utuh untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sehubungan dengan itu, seluruh hasil karya bangsa Indonesia baik pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, perlu dimanfaatkan sebagai modal pembangunan. Sebagai karya warisan budaya masa lalu, cagar budaya menjadi penting perannya untuk dipertahankan keberadaannya. Cagar Budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru. Dalam rangka menjaga cagar budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan peraturan untuk menjamin Eksistensinya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Hal itu berarti bahwa upaya pelestarian perlu memperhatikan keseimbangan antara akademis, ideologis, dan ekonomis.¹

Provinsi Jambi memiliki 11 Kabupaten dan Kota salah satunya adalah : Kota Jambi.

Kota Jambi memiliki 11 Kecamatan yaitu Kecamatan Jambi Selatan, Jambi Timur, Jelutung, Kota Baru, Pasar Jambi, Pelayangan, Telanai Pura, Alam Barajo, Paal Merah, Danau Sipin, dan Danau Teluk. Danau teluk adalah salah satu kecamatan yang cukup tua, dahulunya masih berbentuk *kewedanan* yang dipimpin oleh Datuk Anang Bahri

¹Berdasarkan penjelasan Umum Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya

sekitar tahun 1948 dengan pusat *kewedanan* di kawasan pasar Olak Kemang.²

Kelurahan Olak Kemang berada dibagian Utara Kota Jambi, Kelurahan ini dapat ditempuh hanya beberapa menit saja dari Kota Jambi dengan cara menyeberangi Sungai Batanghari. Disini tidak hanya kental dengan adat Islamnya, namun juga berbagai jejak sejarah masuknya Islam di Sumatra dan tonggak berdirinya kesultanan Jambi.

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menjadikannya suatu karya Ilmiah dengan judul. **“Upaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dalam Melindungi Rumah Batu Pangeran Wiro Kusumo di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dalam melindungi Rumah batu Pangeran Wiro Kusumo di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk tersebut ?

²Budi Purnomo. *Situs Rumah Batu Tua Olak Kemang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Indonesia Zaman Pengaruh Islam (Jambi)*, 2015, hlm 1.

2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh Pemerintah dalam melindungi Rumah Batu Pangeran Wiro Kusumo di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui upaya yang telah dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dalam melindungi Rumah Batu Pangeran Wiro Kusumo di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk .
2. Untuk Mengetahui kendala yang dihadapi oleh Pemerintah sehingga Rumah Batu Pangeran Wiro Kusumo terlihat tidak terawat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Ilmu Pemerintahan serta sebagai wawasan dan pengalaman serta menambah pengetahuan terutama tentang bagaimana Upaya Pemerintah Daerah dalam melindungi Rumah Batu Pangeran Wiro Kusumo di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melindungi Rumah Batu

Pangeran Wiro Kusumo di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori berisikan teori-teori atau asumsi-asumsi dasar yang melandasi penelitian tersebut atau landasan tolak ukur berpikir dalam menyelesaikan permasalahan penelitian.

1. Teori Kebijakan Publik

Di lingkup ilmu sosial tentu akan banyak membicarakan yang berorientasikan pada isu Kebijakan Publik. Tidak heran jika banyak para ahli yang berasal dari beragam ilmu apalagi para ilmu sosial banyak mengemukakan pendapatnya dan pandangan dengan isu atau persoalan mengenai kebijakan publik. Berikut ini kita memaparkan bermacam-macam definisi mengenai Kebijakan Publik .

Mustopodidjaja dalam Rahkmat menawarkan *working definition* yang diharapkan dapat mempermudah pengamatan atas fenomena kebijakan yang actual dikatakan bahwa:

Kebijakan publik adalah suatu keputusan untuk mengatasi permasalahan tertentu agar mencapai tujuan tertentu, yang dilaksanakan oleh instansi yang berwenang dalam rangka penyelenggaraan tugas pemerintahan negara dan pembangunan. Dalam kehidupan administrasi publik, secara formal keputusan tersebut dituangkan dalam berbagai bentuk perundang-undangan³.

³ Mustopodidjaja dalam Sahya Anggara, *Kebijakan Publik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 36.

Menurut Said Zainal Abidin ia berpendapat:

Kebijakan publik tidak bersifat spesifik dan sempit, tetapi luas dan berada pada strata strategis. Oleh karena itu, kebijakan publik berfungsi sebagai pedoman umum untuk kebijakan dan keputusan khusus di bawahnya. Kebijakan public yang dibuat oleh pemerintah bertujuan untuk mengatur kehidupan bersama untuk mencapai visi dan misi yang telah disepakati⁴.

Kebijakan publik dalam praktik ketatanegaraan dan pemerintahan, menurut Nugroho, pada dasarnya terbagi dalam tiga prinsip, yaitu :⁵

- a. Cara merumuskan kebijakan publik (formulasi kebijakan);
- b. Cara kebijakan publik diimplementasikan; dan
- c. Cara kebijakan publik dievaluasi.

Menurut Said Zainal Abidin, tidak semua kebijakan publik mempunyai prioritas yang sama untuk diproses, hal tersebut ditentukan oleh proses penyaringan melalui serangkaian kriteria. Berikut ini kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan kebijakan:

- a. Efektivitas, mengukur suatu alternatif sasaran yang dicapai dengan suatu alternatif kebijakan dapat menghasilkan tujuan akhir yang diinginkan;
- b. Efisien, dana yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang dicapai;
- c. Cukup, suatu kebijakan dapat mencapai hasil yang diharapkan dengan sumber daya yang ada;
- d. Adil; dan
- e. Terjawab, kebijakan dibuat agar dapat memenuhi kebutuhan suatu golongan atau suatu masalah tertentu dalam masyarakat⁶

⁴Sahya Anggara, *Kebijakan Publik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 37.

⁵*Ibid* . hlm. 39.

⁶Sahya Anggara, *Kebijakan Publik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 40.

2. Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya adalah sebuah kelompok bangunan bersejarah dan lingkungannya, yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai sosial budaya masa kini maupun masa lalu (Burra Charter, 1992: 21). Pada dasarnya dasar pelaksanaan konservasi bangunan arsitektur cagar budaya mengacu pada rambu-rambu kebijakan secara nasional dalam bentuk peraturan perundang-undangan cagar budaya dan peraturan terkait lainnya, maupun peraturan-peraturan yang dikeluarkan yang diberlakukan secara regional. Secara garis besar terdapat beberapa rambu-rambu yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut.

Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang cagar budaya;

Pasal 1

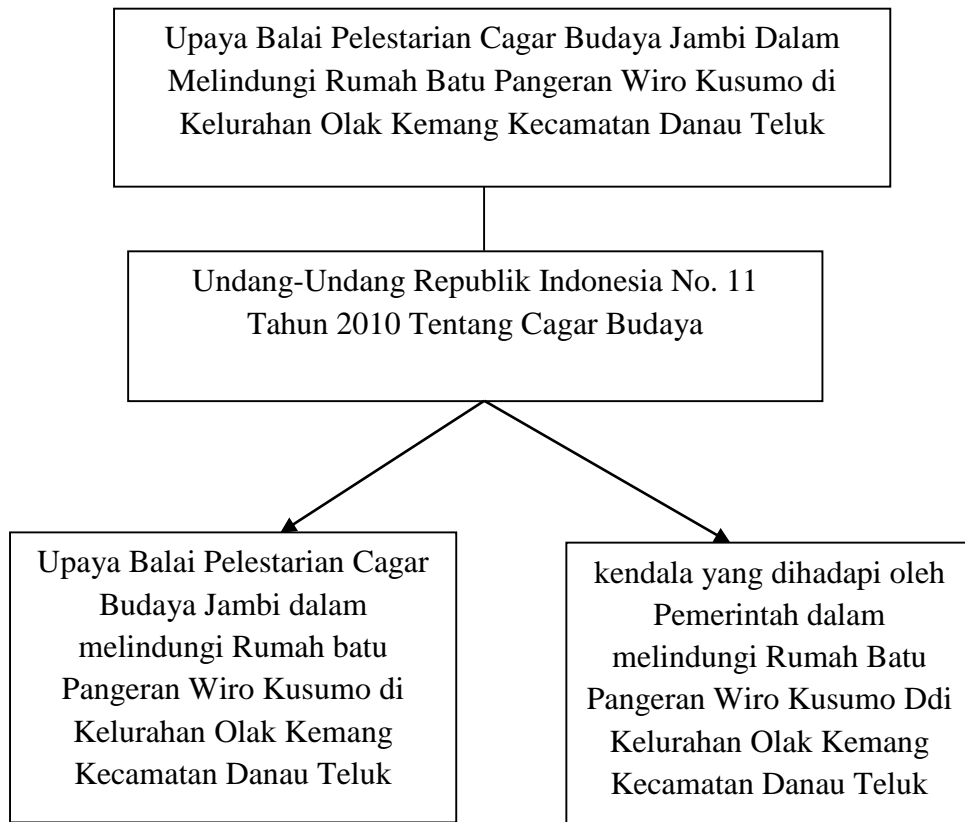
yang menyatakan “Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.”

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka berfikir menurut Uma Sekarng merupakan “bentuk konsep yang menggambarkan keterkaitan teori dengan faktor-faktor yang menjadi masalah penelitian.”⁷

Adapun kerangka berfikir yang akan diuraikan dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut:

Gambar 1 : Kerangka fikir



⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2015, halaman 60.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atas isu dan dikatakan “Bertahap” karena kegiatan ini berlangsung mengikuti proses tertentu sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya. John Creswell mendefinisikan “penelitian sebagai suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang diteliti.”⁸

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁹. Metode Penelitian Kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini di anggap tepat karena penelitian ini hendak menganalisis suatu fakta yang terjadi.

⁸John Creswell dalam JR.Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo . 2012), hlm 3-6.

⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2015), hlm. 9.

Studi kasus atau *case-study* adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dalam melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan “studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.”¹⁰

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan mendapatkan data-data dan informasi dan objek yang diteliti. Adapun lokasi penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Rumah Batu Pangeran Wiro Kusumo di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk dan juga Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena merupakan lokasi yang dirasakan cocok dan sesuai untuk melakukan penelitian.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi studi dalam penelitian serta mengungkapkan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah upaya yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya dalam melestarikan cagar budaya rumah batu Pangeran Wiro Kusumo Olak Kemang.

¹⁰John Creswell dalam JR.Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo . 2012), hlm. 49.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat sementara, dan berkembang setelah penelliti berada dilapangan.

4. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Teknik penentuan informan ialah metode yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data (informan). Peneliti kualitatif tidak menggunakan sampel oleh karena itu informan yang digunakan berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti.¹¹

- a. *Purposive Sampling* yaitu penentuan sumber informasi dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya dan
- b. *Snowball Sampling*, memilih sumber informasi mulai dari sedikit kemudian makin lama makin besar jumlah sumber informasinya, sampai pada akhirnya benar-benar dapat diketahui sesuatu yang ingin diketahui dalam konteksnya¹².

Adapun Informan yang dipilih yaitu :

1. Kepala Unit Balai Pelestarian Cagar Budaya
2. Pamong Budaya Ahli Muda Balai Pelestarian Cagar Budaya
3. Masyarakat Dusun Danau Teluk Olak Kemang

¹¹Buku Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi, 2017. Hlm 24

¹² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 369

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara penulis mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Kartono yang dikutip dari Imam Gunawan, “Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.”¹³

2. Wawancara

Menurut Karlinger, “Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara(*interviewer*) dan yang diwawancarai(*interviewee*) tentang masalah yang diteliti.”¹⁴.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Wawancara terencana-terstruktur, suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.

Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan

¹³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 143

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, halaman.. 162

yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.¹⁵

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data informasi secara mendalam mengenai Optimalisasi Kinerja Balai Pelestarian Cagar Budaya dalam Melestarikan Cagar Budaya Rumah Batu di Olak Kemang Kecamatan Danau TelukTeknik wawancara ini dilakukan dengan menyiapkan pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang memuat pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.

3. Dokumen atau Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti seperti responden. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu wawancara langsung, observasi dan survei lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung sumber data primer berupa data yang diperoleh dari buku-buku, lembaga atau instansi, peraturan-pertauran dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini

¹⁵A. Muri Yusuf, *Loc. Cit* Hlm. 376

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.¹⁶

Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Pengumpulan data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

c. Display Data

Mendisplay data, sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

¹⁶Sugiyono, *Op.Cit* hlm. 245

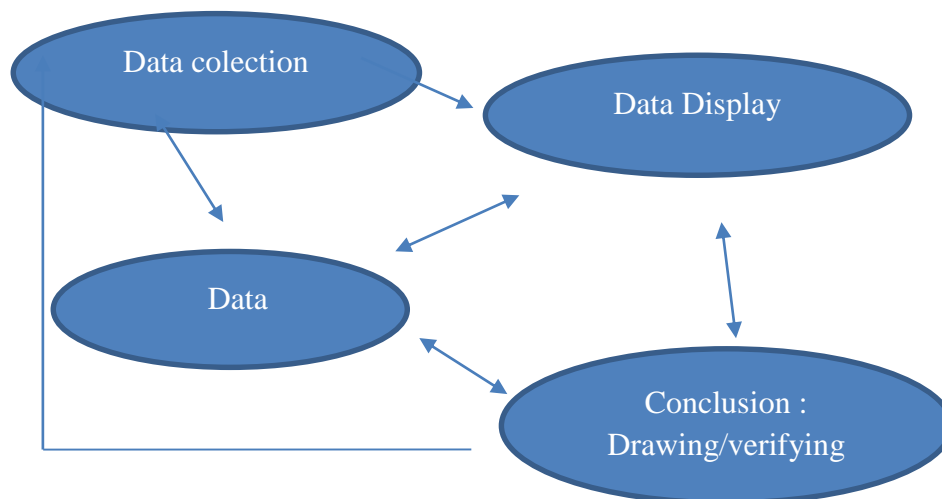
pengambilan tindakan. Maka data terorganisirkan dan semakin mudah dipahami.

d. Verifikasi atau Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang setelah diteliti menjadi jelas.¹⁷

Komponen analisis data digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. Langkah Langkah Analisis Data



Sumber : *Miles & Huberman (Sugiyono : 2014)*

a) Pengumpulan Data (*Data collection*)

Pada analisis ini dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai

¹⁷*Ibid*, hlm. 246

dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

b) Reduksi Data (*data reduction*)

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.

c) Penyajian Data (*data display*)

Dalam tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

d) Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Dalam tahap ini, peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi.

7. Keabsahan Data atau Triangulasi Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikemukakan oleh Meleong(2006:327), adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus negatif.

Triangulasi data merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁸

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan memengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme Triangulasi, yaitu kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atau gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahan sendiri. Dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.¹⁹

Terdapat tiga tipe Triangulasi yaitu :

- 1) Triangulasi Data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian

¹⁸ Fernandes Simangunsong, *Metodologi Penelitian Pemerintahan*, CV. Alfabeta, Bandung, 2016, hlm. 224

¹⁹*Buku Pedoman Penyusunan dan Penulisan Proposal dan Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi, hlm 18

- 2) Triangulasi Teori, yaitu penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data
- 3) Triangulasi Teknik Metodologis, yaitu penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data.²⁰

8. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari pembahasan penulisan skripsi, maka perlu kiranya disusun secara sistematis. Adapun sistematika yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah terdiri dari 4(empat) bab yang secara garis besarnya diuraikan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan terdiri atas: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, kerangka Berfikir, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Bab yang menguraikan tinjauan umum tentang deskripsi wilayah dalam bentuk kondisi geografis dan juga kondisi sosial dan politik dimana cagar budaya tersebut berada.

BAB III, Merupakan bab yang mengemukakan hasil penelitian yang menjawab dari rumusan masalah. Bab ini berisikan bagaimana Kinerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Dalam

²⁰*Ibid*, hlm 19

Melestarikan Cagar Budaya Rumah Batu Pangeran Wiro Kusumo di Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk tersebut.

BAB IV, Merupakan Penutup yang berisikan kesimpulan yang berupa pernyataan yang menyimpulkan semua isi dari penelitian ini, dan saran yang merupakan tanggapan atau usul dari penulis.